

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Makna mempunyai peranan yang sangat penting dalam memilih kata, baik ucapan maupun tulisan. Makna Menurut Ullman (dalam Pateda, 2010:82), “Hubungan antara nama dengan pengertian.” Selanjutnya Pateda (2010:79), mengatakan “Makna (meaning) merupakan kata dan istilah yang membingungkan karena makna tidak pernah dikenali secara cermat.” Dari menurut beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa makna merupakan hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya.

Makna yang terdapat dalam satuan ujaran seperti kata, frase, klausa, dan kalimat. Bahasa sebagai alat interaksi sosial manusia dan hampir semua kegiatan manusia berlangsung dengan menggunakan bahasa, setiap bahasa yang digunakan manusia memiliki makna tertentu, makna merupakan arti atau suatu maksud yang tersimpul dari kata atau bahasa tersebut. Jadi antara makna, tulisan, dan komunikasi sangat berkesinambungan. Menurut Leech (Chaer 2009:59) yang karyanya banyak dikutip peneliti dalam studi semantik membedakan ada 7 tipe makna, yaitu (1) makna konseptual, (2) makna konotatif, (3) makna stilistika, (4) makna afektif, (5) makna reflektif, (6) makna kolokatif, dan (7) makna tematik .

Selain makna konseptual sering disebut makna denotatif, makna ini sering dianggap sebagai hal yang paling menarik dan unik, karena makna ini menjadi faktor utama dalam setiap komunikasi. Makna ini dapat kita ketahui setelah menghubungkan atau membandingkannya pada tataran bahasa. Menurut Chaer (1995:72), “Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsep dan refrennya, serta terbatas dari asosiasi atau hubungan apapun.” Jadi, makna

konseptual yaitu makna yang dimiliki oleh sebuah leksem, terlepas dari konteks atau asosiasi apapun.

Penelitian terhadap makna kata sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian terkait makna kata dalam teks cerita pendek pada buku “Mahir Berbahasa Indonesia” belum diteliti misalnya pada teks cerita pendek yang berjudul “Tukang Pijat Keliling” terdapat kata “kotor” termasuk pada makna emotif. Penelitian makna kata pada buku “Kompeten Berbahasa Indonesia” yang sudah pernah dilakukan oleh Ruruk terkait makna konseptual. Ruruk, hanya meneliti beberapa makna kata yang muncul. Penelitian ini bisa menjadi referensi untuk meneliti makna konseptual dalam cerita pendek pada buku “Mahir Berbahasa Indonesia”.

Di dalam buku pelajaran “Mahir Berbahasa Indonesia” ada beberapa terdapat teks cerita pendek. Cerita pendek merupakan jenis karya sastra berbentuk prosa dan berisi fiktif yang menceritakan suatu kisah yang dialami oleh suatu tokoh secara ringkas disertai dengan berbagai konflik dan terdapat penyelesaian atau solusi dari masalah yang dihadapi. Sering sekali ditemukan dalam penulisan teks cerpen adanya kesalahan kaidah kebahasaan dan tidak menggunakan struktur teks cerpen.

Penutur yang selalu mempertimbangkan makna-makna kata berupaya menghasilkan konsep sesuai dengan struktur makna yang ia pelajari. Apabila pembaca membaca suatu karya yang masih memiliki makna kata maka ia bisa saja menganut konsep yang salah. Terlebih untuk pembaca yang berasal dari kalangan pelajar, tentu hal ini dapat berdampak kurang baik.

Untuk itu diperlukan analisis makna konseptual pada teks cerpen pada buku ini agar buku ini dapat dijadikan media dalam pembelajaran dan referensi.

Makna kata tersebut terlihat pada salah satu kalimat yang terdapat pada tes cerita pendek pada buku ini. Kalimat yang pertama, “tak lama kemudian terdengar tawa Ibu berderai, bersahutan dengan tawa si tamu.” Pada kalimat tersebut kata “Ibu” memiliki makna konseptual yaitu seorang wanita yang telah melahirkan seseorang . Kalimat yang kedua, “oh bagaimanapun, aku senang mendengar tawa Ibu itu.” Pada kalimat tersebut kata “senang” memiliki makna konseptual, kata senang merupakan puas dan lega.

Makna kata tersebut penting untuk dikaji agar makna konseptual dalam cerita pendek pada buku “Mahir Berbahasa Indonesia” dapat dinikmati dan diterima dengan konsep yang benar sebagaimana jenis teks pada buku lainnya yang menggunakan makna kata sebagai medianya. Untuk itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang makna konseptual yang terdapat pada teks cerita pendek dalam buku ini .

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik SMP NEGERI 1 Baktiraja, teks cerpen Ibu dan Berubah pada buku “ Mahir Berbahasa Indonesia” kurang memahami makna kata pada teks tersebut, sehingga mereka kesulitan untuk membaca teks cerpen. Jadi untuk mempermudah mengenai makna kata dalam teks cerpen peneliti menganalisis mengenai makna konseptual dalam teks cerpen tersebut, karena analisis makna konseptual merupakan hasil pemikiran penulis mengenai sesuatu hal berbentuk konsep yang biasanya membahas kembali teori yang sudah ada sebagai sumber data. Namun ada ditemukan beberapa masalah dalam teks cerpen Ibu dan Berubah seperti (1) Makna kata konseptual yang sulit dipahami, dan (2) Terdapat jenis makna koneptual yang lain dalam teks

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, masalah diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Makna kata konseptual yang sulit dipahami.
- b. Terdapat jenis makna konseptual yang lain dalam teks.

1.3 Batasan Masalah

Suatu penelitian perlu memiliki batasan masalah, dengan tujuan untuk menghindari pembahasan terlalu meluas. Hal yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana analisis makna konseptual teks cerita pendek Ibu dan Berubah dalam buku Mahir Berbahasa Indonesia, dan bagaimana analisis jenis makna konseptual lainnya cerita pendek Ibu dan Berubah dalam buku “Mahir Berbahasa Indonesia.”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana analisis makna konseptual cerita pendek Ibu dan Berubah dalam buku “Mahir Berbahasa Indonesia” ?
2. Bagaimana analisis jenis makna konseptual cerita pendek Ibu dan Berubah dalam buku “Mahir Berbahasa Indonesia” ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penulis memaparkan beberapa point tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini sesuai dengan uraian rumusan masalah diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana analisis makna konseptual cerita pendek Ibu dan Berubah dalam buku “Mahir Berbahasa Indonesia”.

2. Untuk mengetahui bagaimana analisis jenis makna konseptual cerita pendek Ibu dan Berubah dalam buku “Mahir Berbahasa Indonesia”.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang hendak diteliti ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam sastra Indonesia, yaitu :

- a. Mampu memahami makna konseptual teks cerita pendek pada buku “Mahir Berbahasa Indonesia”.
- b. Sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan makna konseptual.

2. Manfaat Praktis

Penelitian topik penelitian ini dengan harapan agar hasil penelitian ini nantinya akan memberikan manfaat yang besar terutama untuk perbaikan karya sastra Indonesia dan memproyeksikan hal-hal yang akan dilaksanakan dalam penyelenggaraan karya sastra. Maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti dapat memperdalam wawasan dan sebagai acuan dan memberi motivasi dan inovasi dan masukan untuk peneliti karya sastra dalam penulisan karya sastra.

b. Bagi Pembaca

Manfaat penelitian ini bagi pembaca adalah sebagai acuan untuk mengetahui karya sastra yang baik dan benar . Diharapkan dapat menambah informasi dalam makna konseptual pada karangan khususnya cerita pendek.

c. Bagi Mahasiswa

Manfaat penelitian ini bagi mahasiswa adalah sebagai acuan memberi motivasi dan inovasi dalam hal mengetahui karya sastra yang baik dan benar dan menambah pengetahuan tentang dalam analisis makna konseptual cerita pendek.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Teori

Pada setiap penelitian terdapat kajian pustaka. Kajian pustaka adalah kemampuan seseorang dalam mengatakan bawah teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang akan dihadapi dan akan dijadikan landasan teoritis dalam melaksanakan penelitian. Menurut Chamidy (dalam Fitrah dan Luthfiyah, 2017:138) menyebutkan, “Kajian pustaka adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan, mengidentifikasi pengetahuan.” Kajian pustaka lebih akan mengarahkan pada pandangan kritis terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan yang signifikan dengan penelitian yang sedang atau akan kita lakukan.

Proses umum yang dilakukan penelitian dalam upaya menemukan teori pada kajian pustaka. Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kajian pustaka adalah uraian yang berisi pengertian-pengertian dan teori-teori yang terkait pada penelitian yang akan dilaksanaakn. Pada bagian kajian pustaka ini, peneliti mencari teori-teori yang terkait berkaitan dengan variabel penelitian. Deskripsi teori ini tentang analisis makna konseptual teks cerita pendek pada buku “Mahir Berbahasa Indonesia”.

2.2 Pengertian Makna

Menurut Chaer (2009:35), “Makna kata merupakan hubungan antara ujaran dengan arti dalam sebuah kata.” Oktavia, W., & Indonesia, T. B. (2019) berpendapat bahwa “Makna dapat dibedakan berdasarkan jenis semantiknya, nilai rasa, referensi dan ketepatan makna.” Menurut Pateda (Arsyad et al., 2020) “Makna merupakan kata dan istilah yang membingungkan karena makna tidak pernah dikenali secara cermat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan, atau persoalan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari. Makna dapat membantu kita dalam kehidupan sehari-hari untuk mengetahui maksud dari bahasa orang, dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar dan juga menggunakan kata makna (yang lazim disinonimkan dengan kata arti) untuk mengacu pada pengertian, konsep, gagasan, ide dan maksud yang diwujudkan dalam ujaran dan lambang. Makna yang terdapat didalam bahasa atau ujaran sebenarnya sama dengan makna yang ada pada simbol atau tanda seperti simbol lalu lintas, yang membedakan hanya makna dalam bahasa diwujudkan dalam tanda yang berupa satuan-satuan bahasa seperti kata/lesem, frase, kalimat, dan sebagainya. Makna itu terkandung dalam sesuatu yang ditulis maupun yang disebut secara lisan.

Hakikat makna dilihat sebagai bagian dari bahasa, semantik yang objek studinya adalah makna bahasa, dan ragam atau jenis makna itu. Ada tiga unsur pokok yang tercakup di dalam makna yaitu :

1. Makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar
2. Penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai
3. Perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti

2.3 Jenis-Jenis Makna

Makna terdiri atas beberapa jenis, Menurut Pateda (2010:97-132) makna terdiri dari 27 jenis yakni :

1. Makna Afektif

Makna afektif adalah makna yang berkaitan dengan perasaan seseorang jika mendengar atau membaca kata tertentu, dan adanya konotasi dalam pemaknaan secara afektif. Makna afektif berhubungan dengan adanya rangsangan dari pendengar atau pembaca dalam dimensi rasa, sehingga makna afektif berhubungan dengan gaya bahasa. Makna afektif berkenaan dengan perasaan pembicara pemakai bahasa secara pribadi, baik terhadap lawan bicara maupun terhadap objek yang dibicarakan. Makna afektif lebih terasa secara lisan daripada secara tertulis, seperti contoh berikut :

- “Jangan ribut kalian!” bentakannya kepada kami.
- “Semua membersihkan kamarnya!” katanya kepada anak kost itu.

2. Makna Denotatif

Makna Denotatif sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain. Pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut alat indera manusia. Makna ini lebih dominan menyangkut informasi faktual objektivitas atau sering juga disebut makna sebenarnya, misalnya seperti Ayah dan Bapak kedua kata ini memiliki makna denotasi sebenarnya karena seorang laki-laki yang sudah punya anak.

3. Makna Deskriptif

Makna Deskriptif merupakan makna yang terkandung dalam lambang itu sendiri, misalnya saya mengatakan batu, maka yang saya maksud adalah sebuah benda padat yang ada di jalan, batu yang saya maksud adalah batu yang sering digunakan untuk bangunan dan ada juga batu yang kecil dan batu yang besar.

Makna Deskriptif tidak lagi berhubungan dengan makna kata zaman dahulu atau makna ketika kata itu baru muncul, untuk makna ini yang perlu diperhatikan makna yang berlaku sekarang yang digunakan dalam bahasa masyarakat. Seperti yang kita ketahui setiap makna dari bahasa bisa berubah tetapi yang perlu diperhatikan makna yang masih digunakan pada zaman sekarang.

4. Makna ekstensi

Makna ekstensi merupakan yang mencakup semua konsep pada kata, atau mencakup semua makna yang ada pada semua kata yang muncul.

5. Makna emotif

Makna emotif ini merupakan makna yang muncul akibat adanya hubungan pembicara atau sikap pembicara terhadap yang dirasakan. Misalnya kata Bodok, kata ini bisa saja muncul pada kata kau bodok sekali, sehingga si pendengar bisa merasa tersinggung karena kata bodok ini termasuk kata yang kasar yang mengartikan kata malas atau tidak tau apa-apa, itulah penyebab si pendengar merasa tersinggung sehingga emosi atau merasa tidak enak dan sering sekali bersikap melawan kepada si pembicara.

6. Makna Gereflekter

Makna ini sering muncul karena emosi yang berhubungan juga dengan kata atau ungkapan tabu, misalnya yang berhubungan dengan kata seksual seperti kata bersetubuh adalah kata-kata yang berhubungan dengan makna gereflektif. Dalam tata pergaulan yang sopan tidak mungkin orang mengatakan “ mari bersetubuh” walaupun kata ini wajar didengar sesuai unsur kalimatnya, akan tetapi makna ini sepadan dengan pergi ketempat tidur yang maknanya lelaki dan perempuan melakukan hubungan intim, jadi kata bersetubuh ini tidak pantas dikatakan dan diujarkan pada situasi tertentu.

7. Makna Gramatikal

Makna ini muncul akibat berfungsinya kata didalam sebuah kalimat, makna gramatikal in bermacam-macam setiap bahasa mempunyai sarana atau gramatikal tertentu untuk menyatakan makna-makna, atau nuansa-nuansa makna gramatikal itu. Untuk menyatakan makna jamak Bahasa Indonesia menggunakan proses reduplikasi seperti kata buku yang bermakna “sebuah buku” menjadi buku-buku yang bermakna “banyak buku”. Penyimpangan makna dan bentuk-bentuk gramatikal yang sama lazim juga terjadi dalam berbagai bahasa. Dalam Bahasa Indonesia, misalnya bentuk-bentuk kesedihan, ketakutan, kegembiraan dan kesengangan memiliki makna gramatikal yang sama yaitu hal yang disebut kata dasarnya.

8. Makna Ideasional

Makna yang muncul akibat adanya penggunaan kata yang berkonsep, atau didalam suatu konsep terdapat satuan kata-kata yang mengandung makna

9. Makna Intensi

Makna ini lebih menekankan intonasinya untuk mengetahui maksud si pembicara, misalnya kita mengambil kata “buku” untuk membuat suatu kalimat .

- Saya minta buku
- Saya mau menyimpan buku
- Saya akan membeli buku
- Saya mengambil buku

Dari kalimat di atas dapat memperlihatkan maksud si pembicara, dengan adanya kalimat yang mendampingi kata buku bukan saja maksud dari kata buku itu menjadi berpengaruh, yang penting maksud pembicara yang berhubungan dengan buku. Kalimat (a) saya minta buku, maksud pembicara mendapatkan buku, makna kalimat ini berbeda dengan makna kalimat berikutnya.

10. Makna Khusus

Makna yang terbatas dalam bidang tertentu, untuk mendapatkan makna ini adanya penambahan didepan atau dibelakang kata misalnya kata “mangga” , jika ditambahkan kata “muda” maka maknanya sudah berbeda dengan kata mangga, makna urutan kata mangga muda sudah lebih khusus dan jika ditambahkan lagi “Pak Ardi” sehingga urutannya “mangga muda Pak Ardi” dan maknanya sudah lebih khusus lagi.

11. Makna Kiasan

Makna ini tidak sesuai lagi pada konsep tersebut, makna ini sudah bergeser dari makna sebenarnya, seperti biasa yang kita lihat antara bentuk ujaran

dengan makna yang diacu ada hubungan kiasan, perbandingan atau persamaan. Gadis cantik disamakan dengan bunga, matahari yang menyinari bumi pada siang hari disamakan dengan raja dan sebagainya.

12. Makna Kognitif

Makna unsur bahasa yang sangat dekat dengan hubungannya dengan dunia luar bahasa dan dapat dijelaskan berdasarkan komponennya, misalnya kata “bunga” bermakna tumbuhan yang indah dan kecil. Jika orang mengatakan kata “bunga” maka terbayanglah bunga yang selama ini mereka kenal, memahami makna kata “bunga” ketika berada ditaman dapat dikatakan “oh ini bunga kaktus , bunga mawar ”.

13. Makna Kolokasi

Makna ini biasanya berhubungan dengan penggunaan bahasa dilingkungan yang sama, jika seorang berkata “sabun, shampo, sikat gigi, odol, handuk” kata-kata ini berhubungan dengan lingkungan kamar mandi.

14. Makna Konotatif

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi, tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral. Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu, misalnya kata ceramah dulu kata ini berkonotasi negatif karena berarti cerewet, tetapi sekarang konotasinya positif, sebaliknya kata perempuan dulu sebelum zaman jepang berkonotasi netral, tetapi kini berkonotasi negatif.

15. Makna Konstruksi

Makna konstruksi merupakan makna yang terdapat didalam suatu konstruksi kebahasaan Bahasa Indonesia.

16. Makna Kontekstual

Makna Kontekstual adalah makna yang muncul karena adanya hubungan antara ujaran dan konteks.

17. Makna Leksikal

Makna bentuk abjektif yang diturunkan dari bentuk nominal leksikon(vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata), makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan refrennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam hidup kita. Umpanya kata tikus makna leksikalnya adalah sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tikus.

18. Makna Lokusi

Makna lokusi adalah makna seperti yang dinyatakan dalam ujaran, makna harfiah, atau makna apa adanya. Misalnya, “ Bang, tiga kali empat, berapa? ”. Makna secara lokusi kalimat tersebut adalah keinginan tahu dari si penutur tentang beberapa tiga kali empat.

19. Makna Luas

Semua kata yang tergolong kata yang berkonsep dapat dikatakan memiliki makna luas, karena apa yang diinformasikan dalam suatu kata belum tentu jelas kepada pendengar apalagi pembaca agar lebih jelas diketahui maknanya oleh si pendengar atau si pembaca ketika mengikuti aturan kalimat berikutnya.

20. Makna Piktorial

Makna piktorial yang muncul karena sipendengar atau pembaca adanya bayangan kata yang didengar atau dibaca.

21. Makna Propositional

Makna kata yang muncul karena seseorang membatasi pengertiannya terhadap sesuatu.

22. Makna Pusat

Makna yang dimiliki kata setiap ujaran meskipun tidak berada didalam konteks kalimat tersebut.

23. Makna Referensial

Sebelum membahas makna referensial, ada baiknya terlebih dahulu kita memahami referen. Referen adalah hubungan antara unsur-unsur linguistik dan dunia pengalaman nonlinguistik. Bila kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu maka kata tersebut disebut bermakna referensial. Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan kata tersebut.

24. Makna Sempit

Makna sempit adalah makna yang berwujud sempit dari keseluruhan ujaran kata.

25. Makna Stilistika

Makna stilistika makna yang timbul akibat berbagai dimensi dan tingkatan pemakaian bahasa.

26. Makna Tekstual

Makna ini tidak boleh muncul hanya membaca sebagian kalimat atau kata akan tetapi makna ini ditemukan jika seseorang membaca seluruh teks bacaan.

27. Makna Tematis

Makna ini akan dipahami ketika dikomunikasikan pembicara dengan penulis melalui urutan kata-kata.

2.4 Pengertian Makna Konseptual

Menurut Pateda (2010:114), “Makna konseptual merupakan hal yang esensial di dalam suatu bahasa”. Menurut Chaer (2009:72), “Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun”. Selanjutnya Suwandi (Arsyad et al., 2020) “Makna konseptual dapat diketahui setelah menghubungkan atau membandingkan pada tataran bahasa. Jadi, Makna Konseptual adalah makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun. Teori konseptual adalah teori semantic yang memfokuskan kajian makna pada prinsip-prinsip konsepsi yang ada pada pikiran manusia. Prinsip ketidaksamaan dan prinsip struktur unsurnya. Prinsip ketidaksamaan dapat dianalisis berdasarkan klasifikasi bunyi dalam tataran fonologi yang setiap bunyi ditandai + (positif) kalau ciri dipenuhi, dan ditandai dengan – (negatif) jika ciri tidak dipenuhi. Misalnya, konsosnan /b/ berciri + bilabial, + stop, - nasal. Misalnya kata *Ibu* dapat dianalisis menjadi : + manusia, + punya anak, - laki-laki. Kata *meja* dapat dianalisis menjadi : + nama benda, + benda padat, + diruangan kelas, - tumbuhan, - basah. Jadi analisis diatas, maka konsep makna sesuatu dapat dibatasi. Jadi *meja* bukanlah tumbuhan dan juga bukan basah.

Kata yang berhubungan dengan keberadaanya, maka kata tersebut mengandung konsep jika terdapat dalam konteks kalimat tersebut dan jika kata yang sudah dibatasi makna konseptualnya akan terikat oleh konteks kalimat. Berdasarkan pemaparan diatas makna konseptual setiap kata dapat dianalisis

dengan tersendirinya dan dapat dianalisis setelah kata tersebut dalam konteksnya. Pada masa zaman sekolah, sering disuru oleh guru Bahasa Indonesia untuk menggabungkan beberapa kata dalam bentuk kalimat tanpa kita sadari makna konseptual kata tersebut sudah melewati kalimat.

Makna konseptual bisa berubah jika sebuah kata ditambahi atau dikurangi, misalnya ada kata kantor, kita pasti mengerti apa itu kata kantor akan tetapi jika diperluas unsur katanya menjadi kantor bupati, kantor camat, kantor desa, maka makna konseptual kata kantor akan berubah. Konseptual adalah hal-hal yang berhubungan dengan konsep. Konsep diartikan sebagai ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkret. Sehingga makna konseptual diartikan sebagai sebuah makna atas suatu kata yang tidak tergantung dari konteks. Makna konseptual mencakup komponen-komponen dasar dan penting dari makna yang disampaikan oleh penggunaan harfiah dari sebuah kata. Ini adalah jenis makna yang dibuat untuk menggambarkan makna konseptual. Makna konseptual terdiri dari seperangkat fitur konseptual yang diperlukan dan cukup yang memungkinkan pembicara untuk memisahkan potensi referensial dari suatu unit leksikal dari unit lain manapun yang mungkin cenderung menempati bagian dari domain semantik yang sama.

Yang dimaksud dengan makna konseptual menurut definisi lain adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari sebuah konteks atau asosiasi apapun. Kata kuda memiliki makna konseptual sejenis Binatang berkaki empat yang dapat dikendarai. Jadi, makna konseptual sesungguhnya sama saja dengan makna leksikal, makna denotative, dan makna referensial.

Makna konseptual tak lain ialah makna yang masuk akal, menunjuk kepada apa yang sebenarnya dimaksud. Konseptual dapat diartikan sebagai hal yang berhubungan dengan konsep atau makna yang ada pada kata yang tidak tergantung pada konteks kalimat tersebut dan juga makna ini sering disebut makna kata yang ada pada kamus. Konsep adalah ide yang diabstrakkan dari peristiwa konkret atau gambaran dari proses yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu yang sesuai dengan konsepnya. Ada beberapa jenis konsep dari makna konseptual untuk meneliti penelitian ini :

1. Makna memutuskan

Makna yang dimaksud untuk memberikan suatu keputusan.

2. Makna permintaan

Makna yang dimaksud untuk meminta sesuatu.

3. Makna ketidakbanggaan

Makna yang dimaksud untuk perihal tidak bangga.

4. Makna mendesak

Makna yang dimaksud untuk mendesak sesuatu.

5. Makna Kritikan

Makna yang dimaksud untuk mengkritik sesuatu yang terjadi.

6. Makna pujian

Makna yang dimaksudkan untuk memberikan pujian tersebut.

2.5 Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek adalah salah satu karya sastra yang berbentuk prosa dan mempunyai komposisi cerita, tokoh, latar, yang lebih sempit dari novel. Cerpen merupakan karya sastra yang membentangkan kisah atau cerita mengenai

peristiwa melalui tulisan atau secara lisan. Cerpen adalah cerita yang berisi arti sebuah tuturan mengenai suatu kronologi yang terjadi dengan relative penulisan pendek atau kurang dari 10.000 kata. Menurut Nurhayati (2022:116), “Cerpen biasanya hanya memberikan kesan tunggal dan memusatkan fokus pada satu penokohan dan situasi saja yang penuh konflik, peristiwa dan pengalaman”. Selanjutnya, Menurut Siagian, B. A. (2019), “Ada tiga tahap menulis, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi atau penyempurnaan.” Tahap-tahap tersebut mutlak harus dilalui agar tulisan berkualitas baik.

2.5.1 Ciri-ciri teks cerita pendek

Menurut Nurhayati (2022:117), “Dalam prinsip-prinsip dasar sastra mengemukakan beberapa ciri khas cerpen adalah sebagai berikut:” :

1. Bentuk tulisannya singkat, padat, lebih pendek daripada novel.
2. Terdiri kurang 10.000 kata
3. Sumber cerita dari kehidupan sehari-hari, baik pengalaman penulis sendiri maupun orang lain.
4. Tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya karena mengangkat masalah tunggal atau intisarinya saja.
5. Tokoh yang dilukiskan mengalami konflik sampai penyelesaiannya.
6. Penggunaan kata-kata yang ringkas dan mudah dimengerti atau dikenal oleh masyarakat luas.
7. Dapat meningkatkan kesan mendalam dan mampu menggugah perasaan pembaca.
8. Beralur tunggal dan biasanya lurus.
9. Penokohnya cenderung singkat dan tidak terlalu mendalam.

2.5.2 Kaidah Kebahasaan Cerita Pendek

Karya sastra tidak akan bisa lepas dari system stilistika atau gaya Bahasa. Gaya Bahasa dikaitkan dengan penggunaan Bahasa dalam karya sastra, Yulastri (2016 : 31) mengatakan, “Gaya Bahasa dibuat menarik untuk meningkatkan keterkaitannya pada pembaca.” Kaidah kebahasaan teks cerpen sudah menjadi karakteristik dari karya sastra ini dan dilihat dari bahasa yang digunakan. Kaidah kebahasaan cerpen yaitu :

1. Berisi kata sifat yang menceritakan watak tokoh dan penampilan fisik tokoh.
2. Berisi kata pendeskripsian latar waktu, tempat dan suasana.
3. Menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung untuk menulis percakapan yang di dalam cerpen.
4. Menggunakan gaya bahasa konotasi.
5. Menggunakan bahasa yang tidak baku dan tidak formal
6. Bisa menggunakan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan juga perulangan.

2.5.3 Struktur Cerita Pendek

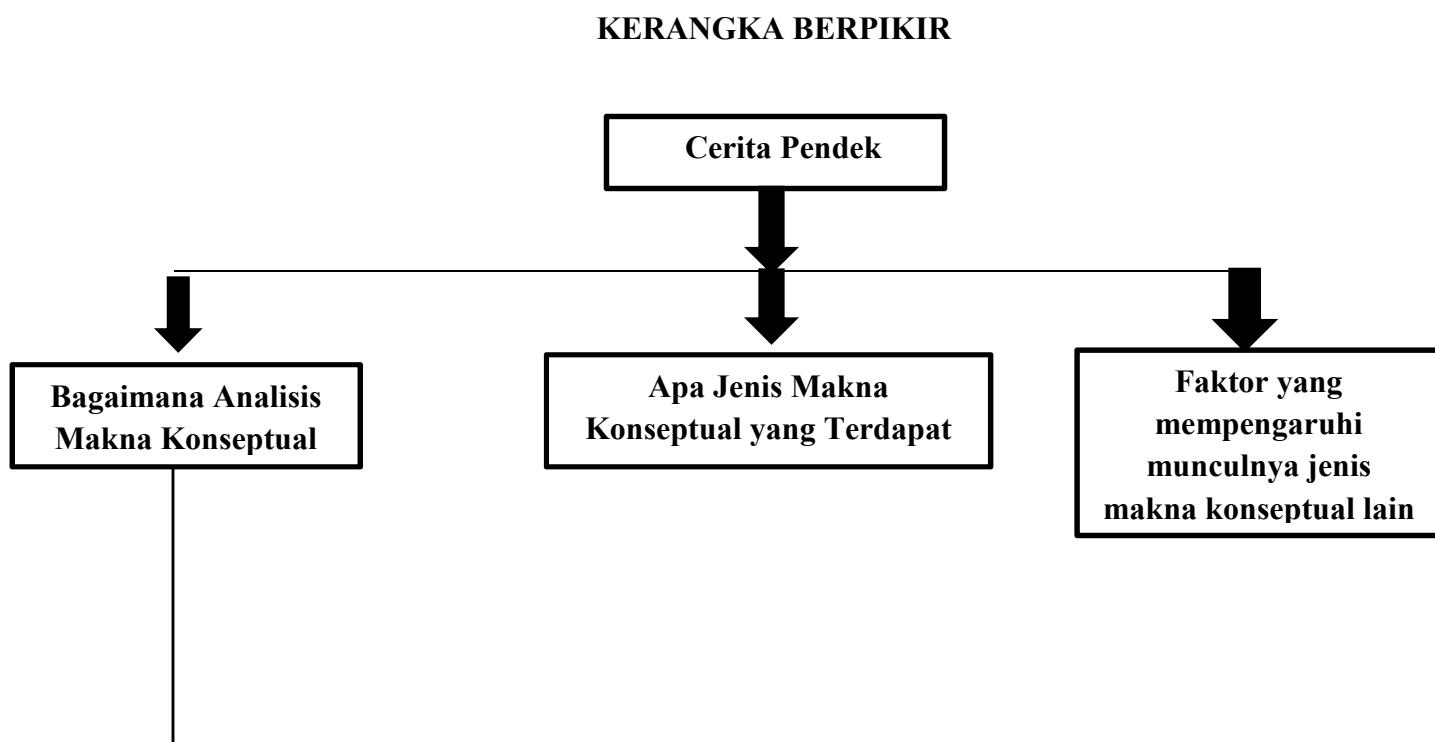
- a. Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.
- b. Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.
- c. Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama.
- d. Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yangtelah diceritakannya. Komentar yang

dimaksud dapat dinyatakan langsung oleh pengarang atau diwakili oleh tokoh tertentu. Pada bagian ini alur ataupun konflik cerita agak mengendur, tetapi pembaca tetap menunggu implikasi ataupun konflik selanjutnya, sebagai akhir dari ceritanya.

- e. Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Bedanya, dengan komplikasi, pada bagian ini ketegangan sudah lebih mereda.
- f. Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama kemudian

2.6 Kerangka Berpikir

Dalam pelaksanaan sebuah penelitian secara langsung, peneliti memerlukan sebuah kerangka pemikiran untuk menguraikan beberapa masalah yang terjadi sehingga pada penelitian ini mengambil rumusan masalah tersebut. Sugiyono (2019:108) menjelaskan bahwa “kerangka berpikir merupakan bagian model secara terkonsep dalam menghubungkannya pada teori-teori yang telah diketahui peneliti dalam masalah yang sedang ditelitinya”.



- 
- **Makna Memutuskan**
 - **Makna Permintaan**
 - **Makna Kritikan**

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sudaryanto (2020:53) Pembahasan mengenai metode penelitian erat kaitannya dengan teknik dan instrumen penelitian. Menurut Moleong (2007:6), “Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud mengetahui apa yang dialami subjek penelitian dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata maupun bahasa dalam sebuah konteks dengan menggunakan metode ilmiah”. Jenis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptis kualitatif. Penelitian yakni berorientasi dalam pemecahan masalah berdasarkan data-data yang diperoleh. Dengan demikian, data yang telah terkumpul melalui teknik pengumpulan data dianalisis dengan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau kalimat. Pendekatan ini diharapkan bisa mengungkapkan permasalahan dan situasi yang dihadapi saat penelitian ini, pembahasan mengenai metode penelitian erat kaitannya dengan teknik dan instrumen penelitian.

Menurut Sukmadinata, (2007:72), “Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.” Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan makna konseptual teks cerita pendek pada buku “Mahir Berbahasa Indonesia oleh Wahono”. Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pilah. Adapun yang menjadi dasar dalam memilah atau pemisahan disesuaikan dengan sifat atau watak unsur

penentu masing-masing atau sesuai dengan kepentingan penelitian (Sudaryanto 2020:22).

3.2 Data dan Sumber Data

Data merupakan fakta-fakat yang diolah oleh ilmuwan menjadi sesuatu yang bermakna. Data dalam sebuah kajian ilmiah berfungsi sebagai pembuktian fakta empiris, dalam penelitian data dapat dibedakan menjadi dua maca yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data berupa kalimat, kata, atau gambar. Karena penelitian ini menggunakan data kualitatif jadi data penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam cerita pendek pada buku “Mahir Berbahasa Indonesia” yang diduga banyak kata mengandung makna konseptual.

Sumber data menunjukkan dari mana asal data yang digunakan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan berupa buku, jurnal dan yang lain. Jadi, sumber data dalam penelitian ini adalah cerita pendek berjudul Ibu dan Berubah dalam buku Mahir Berbahasa Indonesia .

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

1. Studi Literatur

Merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk memenuhi pengetahuan dan kebutuhan tentang peneliti yang akan dilaksanakan. Mencari dan mengumpulkan buku

refrensi serta literatur tentang makna konseptual teks cerita pendek dalam buku Mahir dalam Berbahasa Indonesia.

2. Studi Pustaka

Membaca dan menganalisis teks cerita pendek pada Buku Mahir Berbahasa Indonesia.

3. Teknik Observasi

Menurut Sudaryanto (2015:96), “Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian.” Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati tentang makna konseptual teks cerita pendek dalam buku “Mahir dalam Berbahasa Indonesia”.

Langkah-langkah pengumpulan data yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. Menentukan objek penelitian yaitu teks cerita pendek pada buku Mahir Berbahasa Indonesia.
2. Membaca dan menyimak teks cerita pendek pada buku Mahir Berbahasa Indonesia.
3. Mencatat data tentang makna konseptual
4. Mengklarifikasikan data tentang makna konseptual
5. Merumuskan simpulan hasil data yang telah dicatat.

3.4 Teknik Penyajian Data

Penelitian kualitatif penyajian data melakukan dalam bentuk bagan, uraian yang singkat, juga hubungan antar kategori dan sejenisnya (Sugiyono, 2019; 249). Sajian ini merupakan kalimat yang disusun dengan pemahaman yang mudah dan sistematis, sehingga bila dibaca akan bisa mudah dipahami berbagai hal. Peneliti membuat suatu analisis maupun tindakan berdasarkan oleh pemahamannya, dalam

penyajian data haruslah berpacu dalam rumusan masalah yang sudah ditetapkan oleh peneliti agar tersaji dalam bentuk deskriptif dengan kondisi yang rinci dalam pemecahan suatu permasalahan. Dengan demikian sebuah penyajian data akan menjadi acuan suatu analisis berdasarkan penelitian yang telah ditetapkan. Penyajian data akan menjadi suatu langkah utama guna memperoleh hasil penelitian dalam penelitian analisis kualitatif yang valid. Ada empat macam triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian diantaranya:

1. Triangulasi sumber yaitu pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis.
2. Triangulasi metode yaitu pemeriksaan yang menekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya.
3. Triangulasi peneliti yaitu hasil peneliti yang baik diatas atau simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
4. Triangulasi teori yaitu pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji (Moleong, 2007:331) Triangulasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, dimana pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis. Peneliti melakukan triangulasi sumber meliputi sumber data diantara informan, buku, dokumentasi foto dan lain-lain.

Tabel 3.2

Teknik penyajian data

No.	Kata	Makna konseptual
1.	Mahasiswa	Orang yang belajar di perguruan tinggi
2.	Kota	Tempat tinggal dari beberapa ribu atau lebih penduduk

Menurut sudaryanto (2022) dalam upaya kaidah dalam tahap analisis data ada dua.”

A. Metode Padan

Metode padan adalah alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari Bahasa (langue) yang bersangkutan. Metode itu dapat dibedakan macamnya paling tidak menjadi lima sub-jenis berdasarkan macam alat penentu yang dimaksud.

B. Metode Agih

Alat penentunya justru bagian dari Bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Alat penentu dalam rangka kerja metode agih itu jelas, selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, misalnya kata (kata ingkar, peposisi, adverbial, dsb.), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat, dsb.), klausa, silabe kata, titinada, dan yang lain.

Sudaryanto (2022:47) berpendapat bahwa jenis teknik-teknik yang terdapat dalam metode agih, yaitu :

a. Teknik Lesap

Teknik analisis yang berupa penghilangan atau pelepasan unsur-unsur satuan lingual data itu. Hasil pelepasan itu kemungkinan ada dua yaitu, berupa tuturan yang dapat diterima oleh para penutur, dapat pula tidak,

kegunaan Teknik lesap ini adalah untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilepaskan. Berdasarkan unsur yang dilibatkan dalam penggunaannya, dapat dibedakan adanya dua macam Teknik lesap, yaitu :

1. Teknik lesap tunggal atau Teknik LT, melibatkan satu unsur.
2. Teknik lesap berpasangan atau Teknik LP, melibatkan sepasang unsur.

b. Teknik Ganti

Hasil penggunaan Teknik ganti itu ada dua, yang pertama tuturan yang dapat diterima (yang gramatikal) dan kedua yang tidak diterima (tidak gramatikal). Alat Teknik ganti ini beralatkan satuan lingual atau satuan lingual pengganti, kegunaan Teknik ganti ini untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti atau unsur ginanti dengan unsur pengganti. Penggunaan Teknik ganti cukup luas dan seksama mengenai unsur tertentu akan menghasilkan banyak kestimewaan yang berwujud variasi ketidakmungkinan penggantian unsur tertentu yang bersangkutan pada satuan lingual yang satu dan kemungkinan penggantian unsur yang sama pada satuan lingual yang lain. Menurut Sudaryanto (2022:65) “Ada tiga jenis Teknik ganti.”

1. Teknik ganti naik tataran atau Teknik GNT
2. Teknik ganti sama tataran atau Teknik GST
3. Teknik ganti turun tataran atau Teknik GTT

c. Teknik Perluas

Tuturan yang dikenai perluasan, perluasan itu hanya dua macam: kekiri (ke depan) atau ke kanan (ke belakang). Kegunaan Teknik perluasan ini adalah untuk menentukan segi-segi kemaknaan (aspek semantic) satuan lingual tertentu. Teknik perluasan ini menggunakan kalimat tanya sehingga hasil perluasan berupa dialog pertanyaan yang disertai jawabnya.

d. Teknik Sisip

Kegunaan Teknik sisip adalah munculnya petunjuk akan tegar tidaknya letak unsur-unsur tertentu. Teknik sisip mempunyai kegunaan yang khusus, yaitu terutama untuk mengetahui kadar keamatan kedua unsur yang dipisahkan oleh penyisip itu.

e. Teknik Balik

Teknik balik dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu :

1. Teknik baik tunggal biasa atau Teknik BTB
2. Teknik balik tunggal loncat atau Teknik BTL
3. Teknik balik ganda biasa atau Teknik BGB
4. Teknik balik ganda loncat atau Teknik BGL

Kegunaan yang terutama Teknik balik itu adalah untuk mengetahui kadar ketegaran letak suatu unsur dalam susunan beruntun. Bila unsur tertentu dapat dipindahkan tempatnya dalam susunan beruntun maka unsur yang bersangkutan memiliki kadar ketegaran letak yang rendah (jadi, kurang tegar). Untuk mendapatkan hasil yang optimal maka pertama-tama aspek supragmental harus betul-betul diperhatikan karena setiap

pembalikan unsur satuan lingual selalu mengubah pola structural yang bersifat suprasegmental itu, baik itu jeda dan tekanan.

f. Teknik Ubah Ujud (Parafrasal Dan Non Parafrasal)

a. Teknik Ubah parafrasal

Teknik ubah ujud parafrasal ini sering digunakan pada tataran sintaksis, Adapun penggunaannya :

1. Menentukan satuan makna konstituen sintaksis yang disebut “peran” atau role (s) (seperti pelaku atau agentif, penderita atau objektif, dsb.)
2. Mengetahui pola structural peran
3. Mengetahui tipe tuturan berdasarkan pola stukturalnya.

Sesuai dengan keterkaitan dengan penandaan yang digunakan, ada dua jenis Teknik ubah ujud. Yang pertama adalah yang cenderung terkait dengan penandaan gramatikal, baik dengan morfem terikat maupun dengan kata khususnya preposisi. Yang kedua adalah yang cenderung terkait dengan penandaan semantic leksikal.

b. Teknik Ubah Non Parafrasal

Kegunaan teknik ubah ujud non-parafrasal ini untuk mengesahkan dugaan akan identitas makna dan maksud tertentu dari tuturan yang dianalisis itu. Ada dua subjenis teknik ubah ujud non-parafrasal atau perifrastik ini, yaitu yang sederhana (simple) atau UNNS yang melibatkan dua atau tiga kata saja dan yang tidak sederhana (non-simple) atau UNNTS yang melibatkan lebih dari

tiga kata. Dengan demikian pembagian yang lebih tepat dan menyeluruh teknik ubah ujud ini adalah :

1. Perifrastik, dibagi dua yaitu yang sederhana dan yang tidak sederhana.
2. Spektral

g. Teknik Ulang

Kegunaan Teknik ulang adalah untuk menentukan kejatian atau identitas satuan lingual, termasuk jenis mana satuan lingual yang dikenai Teknik ulang itu. Teknik ulang akan menjadi nampak jenis bahwa kata benar atau betul itu tidak selalu sejenis dengan kata salah atau keliru. Maka Teknik ulang dapat dibedakan atas dua macam :

1. Teknik ulang seluruh bentuk atau Teknik UDB
2. Teknik ulang sebagian.

Dalam analisis, Teknik ulang ini jarang dimanfaatkan karena kurangnya peranan yang dapat dilakukan. Akan tetapi, kadar pemanfaatan dalam dunia si peneliti bahasa tidak harus sama dengan pemanfaatan dalam dunia si pemakai Bahasa.

